

PENERAPAN MODEL INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V

Mohammad Fauzi Hafa¹, Heri Suwignyo², Alif Mudiono³

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-5-2017

Disetujui: 20-12-2017

Kata kunci:

inquiry;
activity;
learning outcomes;
inkuiri;
aktivitas;
hasil belajar

Alamat Korespondensi:

Mohammad Fauzi Hafa
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: fauzih@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Abstract: Most teachers use lecture, question and answer methods, and assignments, teachers also use certain images relating to the material the school has provided but the numbers are limited to some sub-materials. This research is a PTK consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Sources of data in this study are students of grade V SDN Karanganyar Kediri District. The results of the evaluation of student activity in inquiry learning showed improvement in each meeting. Cycle I and II there is an increase of students who get a competent predicate. The result of the 21st cycle evaluation test is 21 students, up to 27 students.

Abstrak: Sebagian besar guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, guru juga menggunakan gambar-gambar tertentu berhubungan dengan materi yang telah disediakan sekolah tetapi jumlahnya terbatas pada beberapa sub materi. Penelitian ini merupakan PTK yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Karanganyar Kabupaten Kediri. Hasil evaluasi aktivitas siswa dalam pembelajaran inkuiri yang menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan. Siklus I dan II terjadi peningkatan siswa yang mendapat predikat kompeten. Hasil tes evaluasi siklus I sebanyak 21 siswa, naik menjadi 27 siswa.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kompetensi baik secara fisik maupun mental, melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang terencana dan sistematis sesuai dengan perkembangan siswa. Oleh karena itu, pendidikan berkaitan erat dengan pembelajaran sebagai salah satu usaha yang paling utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Suwarno (2008:23) dalam sebuah buku menyatakan bahwa pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa ada pengajaran, dan pengajaran tidak akan berarti jika tanpa diarahkan ke tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan inilah yang memberikan peta pendidikan sehingga tahu akan dibawa kemana pembelajaran yang akan dilakukan.

Pembelajaran sebagai usaha pendidikan telah banyak dilakukan baik dari jenjang sekolah dasar hingga menengah. Setiap jenjang memberikan kontribusi yang memengaruhi kondisi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan dasar memiliki peran penting untuk menentukan pengaruh yang tepat agar membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya. Salah satu bentuk pembelajaran yang dilaksanakan di jenjang Sekolah Dasar yaitu melalui mata pelajaran yang telah disusun secara sistematis agar dapat dilaksanakan sesuai yang diharapkan.

Mata pelajaran tersebut dirancang dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi siswa agar dapat diterima dan praktikan baik di sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pada kurikulum KTSP, mata pelajaran khususnya kelas V didesain menjadi beberapa kajian ilmu terutama IPA. Mata pelajaran tersebut diberikan kepada siswa karena dapat memberikan ilmu dan pengalaman siswa tentang alam sekitar dan perkembangan teknologi. IPA memiliki peran yang dapat memperkenalkan siswa tentang suatu karya ciptaan Tuhan maupun pengembangan hasil pemikiran manusia. Selain itu, IPA mengarahkan siswa agar dapat hidup berdampingan dengan alam dan memanfaatkannya, serta memahami perilaku yang tepat sebagai salah satu makhluk hidup.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan kumpulan pengetahuan tentang alam semesta. IPA menyajikan berbagai bentuk atau kondisi alam baik hayati, maupun non hayati. Selain itu, memberikan pengetahuan tentang gejala alam baik karena perilaku makhluk hidup, maupun peristiwa alam. Namun, dalam praktiknya IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mempelajari bentuk dan peristiwa yang berkaitan dengan alam semesta. Pada dasarnya, siswa mengkaji hubungan antara manusia dengan alam sekitar dengan bimbingan guru dengan cara yang prosedural dan mudah dilakukan. Hal ini dilakukan karena pelajaran IPA memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pembelajaran IPA, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam serta segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

IPA di Sekolah Dasar berperan penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran IPA pada tingkat pendidikan berikutnya karena pengetahuan awal siswa di tingkat dasar berpengaruh pada kecenderungan siswa terhadap mata pelajaran IPA. Jika minat siswa pada pembelajaran IPA rendah, maka hasil belajar juga akan rendah. Kondisi rendahnya hasil belajar IPA terjadi di SDN Karanganyar Kabupaten Kediri, khususnya di kelas V. Selama pembelajaran, guru menyajikan bahan belajar dengan cara yang konvensional karena lebih mudah dilakukan oleh guru. Hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan, sebagian besar guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, guru juga menggunakan gambar-gambar tertentu berhubungan dengan materi yang telah disediakan sekolah tetapi jumlahnya terbatas pada beberapa sub materi.

Kegiatan ceramah dilakukan secara langsung pada materi yang akan dipelajari, sesekali guru bertanya pada siswa tentang kegiatan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Guru menuliskan judul materi pada papan tulis kemudian menjelaskan dengan berceramah panjang dan sesekali menuliskan materi secara singkat atau rangkuman di papan tulis. Sesekali guru menggunakan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi, tetapi terbatas pada jumlah dan ukuran gambar yang tidak sesuai sehingga siswa kurang nyaman dengan media gambar tersebut. Setelah itu, memberikan rangkuman lagi dan penjelasan. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang, akibatnya sebagian siswa ada yang berbicara sendiri dengan temannya, bermain sendiri dengan alat tulisnya, ada yang izin berulangkali ke kamar mandi, dan ada juga siswa yang menggambar pada buku tulisnya. Setelah selesai menjelaskan, guru memberikan kesempatan siswa bertanya, tetapi menunjukkan siswa yang tidak antusias bertanya. Jika dirasa siswa paham oleh guru, maka guru menginstruksikan siswa mencatat rangkuman pada papan tulis.

Setelah ceramah selesai, guru memberikan tugas berupa soal atau pertanyaan yang berhubungan materi. Soal-soal tersebut biasanya terdapat pada buku paket BSE. Jika guru merasa kurang, siswa diinstruksikan untuk mengerjakan soal-soal pada buku LKS, jumlah soal sekitar 30—40 nomor. Siswa mengerjakan soal-soal sekitar 1—1,5 jam dan sesekali guru berkeliling melihat aktivitas siswa dari dekat. Setelah itu, guru mengakhiri waktu mengerjakan dan meminta siswa menukarkan hasil kerjanya dengan teman sekelas. Guru dan siswa membahas soal-soal tersebut secara klasikal dan jawaban ditulis pada papan tulis, kemudian siswa menghitung salah dan benar berdasarkan pembahasan dan guru menilai hasil kerja siswa. Akan tetapi, jika pekerjaan siswa belum selesai, maka guru meminta siswa mengerjakan di rumah.

Hasil studi dokumentasi berupa hasil ulangan siswa kelas V SDN Karanganyar Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa penggunaan metode yang konvensional tidak dapat memahami siswa terhadap pelajaran IPA. Hasil evaluasi terhadap 28 siswa menunjukkan bahwa hanya 30% (9) siswa mendapatkan skor di atas 75, sedangkan 70% (19) siswa mendapatkan skor di bawah 75. Dengan demikian, 70% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada pelajaran IPA, yaitu 75. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran IPA agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari dan mengkaji pengetahuannya sendiri dengan panduan dan instruksi guru. Pembelajaran IPA membahas berbagai bentuk dan fenomena alam yang ada di sekitar dapat dijadikan topik masalah yang dikaji. Berbagai model pembelajaran IPA yang telah didesain agar siswa dapat belajar sesuai dengan cara kerja ilmiah, salah satunya adalah inkuiri. Model inkuiri memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplor seluruh kemampuan siswa dalam mengungkap atau menjawab masalah dan membahas topik yang diangkat. Pada praktiknya, siswa diharapkan dapat saling bertukar pikiran dan pengetahuan dengan teman-temannya agar membentuk suatu jawaban atau penjelasan tentang fenomena di lingkungan sekitar. Siswa diinstruksikan untuk mencari dan menemukan berbagai macam gejala alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zaini (2008:29) pembelajaran inkuiri membangkitkan minat dengan rasa penasaran yang mendalam. Inkuiri adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Schuman yang meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh dengan rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung oleh mereka. Model ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dan meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Dengan model ini juga Schuman ingin meyakinkan pada siswa bahwa ilmu bersifat tentatif dan dinamis, karena itu ilmu berkembang terus menerus. Keunggulan model inkuiri dapat meningkatkan potensi intelektual siswa karena siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang diberikan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri (Rizema, 2013:105).

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, yaitu (a) model inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, (b) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri (*self belief*), dan (c) tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Karanganyar.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memberikan gambaran tentang pembelajaran dengan model inkuiri sesuai dengan kondisi di lapangan pada saat pembelajaran. Mulai dari sebelum dan akhir pembelajaran, serta gambaran tentang hasil belajar dengan model inkuiri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena kajian yang diangkat berasal dari masalah-masalah di kelas terutama praktik guru saat mengajar, kemudian dilakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya, agar aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Karanganyar Kabupaten Kediri yang berjumlah 28 siswa. Pemilihan kelas ini karena hasil saran dari kepala sekolah dan guru kelas V karena kelas ini masih bersifat heterogen. Selain itu, hasil analisis studi pendahuluan dan dokumentasi berupa hasil belajar siswa pelajaran IPA menjadi acuan untuk mengkoordinasi dan pengelolaan siswa dalam mempersiapkan pembelajaran dengan model inkuiri.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan data yang mencakup aktivitas dan hasil belajar IPA dengan model inkuiri. Data-data tersebut yaitu (1) data aktivitas belajar yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa kelas V SDN Karanganyar Kabupaten Kediri selama pembelajaran IPA dengan model inkuiri dan catatan lapangan selama pemberian tindakan berlangsung. (2) hasil belajar diperoleh dari hasil tes evaluasi siswa kelas V SDN Karanganyar Kabupaten Kediri yang berkaitan dengan pelajaran IPA materi gaya dan cahaya.

Analisis data penelitian tindakan perbaikan ini dilakukan dalam suatu rangkaian kegiatan sejak pengumpulan data yang dikerjakan secara terus-menerus. Setelah akhir pemberian tindakan, hasil pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan dikumpulkan, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan melakukan pereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. *Pertama*, mereduksi data diawali dengan mengumpulkan data hasil kerja siswa (LKS), tes tulis, pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan, kemudian disortir atau dipilah-pilah dan ditentukan mana saja data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data tersebut diseleksi dan disederhanakan dengan cara mencari hal-hal yang sama dan saling berhubungan antar setiap data. *Kedua*, penyajian data dilakukan setelah data yang telah direduksi disusun secara naratif agar dapat diketahui informasi tentang tindakan dan hasilnya setelah melakukan pembelajaran. Informasi tindakan tersebut mencakup aktivitas guru selama melakukan pembelajaran dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran IPA model inkuiri. Selain itu, informasi tentang hasil kerja siswa dan setelah pembelajaran. Selanjutnya dibuat penafsiran untuk melakukan perencanaan berikutnya. Penafsiran tersebut berupa (a) kekurangan dan kelebihan pembelajaran yang telah dilakukan, (b) persepsi peneliti selama berlangsungnya pembelajaran, dan (c) alternatif tindakan yang dianggap perlu dilakukan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan sebagai proses pemberian penjelasan atau makna terhadap data yang telah disajikan tentang hasil penelitian. Peneliti menentukan kesimpulan tentang pembelajaran IPA dengan model inkuiri. Selanjutnya dilakukan pengujian kebenaran dan ketepatan makna-makna yang sudah diberikan.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada saat proses dan setelah pembelajaran inkuiri. Pada saat proses pembelajaran inkuiri, evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar dengan model inkuiri yang menggunakan tabel pengamatan pada setiap tahap pembelajaran inkuiri. Setiap tahap dievaluasi dengan memberikan skor dan diolah menggunakan rumus berikut.⁹

$$\text{Nilai aktivitas yang diperoleh} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Untuk mengetahui nilai aktivitas siswa dari semua tahap pembelajaran inkuiri yaitu dengan mencari rata-rata dengan rumus berikut.

$$\text{Nilai seluruh aktivitas} = \frac{\text{Nilai tahap 1} + \text{tahap 2} + \dots}{\text{Jumlah tahap}}$$

Tabel 1. Kriteria Kompetensi Siswa

Rentang nilai	Keterangan Predikat
91—100	Sangat kompeten
71—0	Kompeten
61—0	Cukup kompeten
0—60	Kurang kompeten

Evaluasi setelah proses pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara tes tulis yang terdiri atas 10 butir soal pilihan ganda, 10 butir soal isian singkat, dan 5 butir soal uraian. Ketiga jenis soal tes tersebut dikoreksi dengan menggunakan pedoman penskoran yang terdapat pada RPP siklus I dan II. Adapun pengolahan skor hasil belajar menggunakan rumus pengolahan skor soal pilihan ganda dan isian singkat.

$$S = R$$

Keterangan: skor yang diperoleh sama dengan jumlah butir soal yang benar.

Pengolahan skor soal uraian

$$\text{Nilai IPA} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Prosedur pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan langkah-langkah PTK yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

HASIL

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari kegiatan belajar siklus I dan II. Pembelajaran siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yang membahas tentang gaya magnet, gravitasi, dan gesek. Setiap pertemuan didesain dalam tahap-tahap pembelajaran model inkuiri mulai dari perumusan masalah, penyusunan hipotesis, melakukan pembuktian melalui percobaan, membandingkan hasil percobaan dengan hipotesis, dan mengomunikasikan atau menyajikan hasil kerja. Setelah itu, pada hari keempat dilakukan evaluasi siklus I. Pada pembelajaran siklus II juga demikian, tetapi pelaksanaan pembelajaran hanya dilakukan sebanyak dua pertemuan dan hari yang ketiga dilakukan evaluasi.

Evaluasi pada penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu aktivitas belajar sebagai unjuk kerja pembelajaran IPA dengan menggunakan model inkuiri. Evaluasi tersebut dilakukan setiap pertemuan secara langsung di setiap tahap pembelajarannya menggunakan lembar pengamatan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan teknik tes tulis yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi gaya dan cahaya. Berikut tabel hasil penilaian aktivitas pembelajaran inkuiri.

Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas V yang mendapatkan Predikat Kompeten dalam Persentase

Siklus I			Siklus II	
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan I	Pertemuan II
65%	70%	73%	80%	92%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil evaluasi aktivitas siswa dalam pembelajaran inkuiri yang menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuannya. Jika ditelaah maka pertemuan I, II, dan III pada siklus I terjadi peningkatan, siswa yang mendapat predikat kompeten yaitu pertemuan I 65% (18 siswa), pertemuan II 70% (20 siswa), dan pertemuan III 73% (21 siswa). Peningkatan pertemuan ke II dan III tidak menunjukkan peningkatan yang drastis karena waktu pembelajaran tidak sesuai yang diharapkan yaitu pada waktu siang hari usai pelajaran olah raga, sehingga siswa tampak tidak semangat. Berbeda pada pembelajaran pada siklus ke II, pertemuan I mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja siswa sebanyak 80% atau sebanyak 23 siswa begitu juga pada pertemuan II siswa yang memiliki predikat kompeten meningkat menjadi 92% atau 26 siswa. Hasil tes tulis evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi gaya dan cahaya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Siswa yang Sesuai KKM setelah mengikuti Tes Evaluasi pada Siklus I dan II

Siklus I	Siklus II
76%	95%

Tabel di atas menunjukkan adanya perbedaan antara siklus I dan II. Hasil tes evaluasi pada siklus II lebih tinggi dari pada siklus I. Siswa yang mendapat nilai sesuai KKM sebanyak 21 siswa atau 76%, sedangkan pada siklus II naik menjadi 27 siswa, selisih persentase sebesar 19% atau 6 siswa. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran yang telah dirancang juga mengalami peningkatan dari pertemuan I siklus I sampai pertemuan II siklus II, sebagaimana tertera pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Keterlaksanaan Rencana Pembelajaran Inkuiri

Siklus	Pertemuan	Jumlah Indikator		Indikator yang tampak		Persentase	
		Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
I	I	56	54	24	28	43%	52%
	II	56	54	38	33	68%	61%
	III	56	54	44	40	78%	74%
II	I	56	54	46	47	82%	87%
	II	56	54	53	52	94%	96%

Hasil observasi keterlaksanaan rencana pembelajaran seperti tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 56 indikator pada instrumen observasi guru hanya 24 indikator yang tampak dan meningkat menjadi 38 dan 44 indikator saja. Sementara itu, hasil observasi siswa dari 54 indikator, hanya 28 indikator pada pertemuan I, 38 indikator pada pertemuan II, dan 44 indikator pada pertemuan III. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembelajaran siklus II yang terdiri atas dua pertemuan. Dari hasil yang diperoleh pada pertemuan I, sebanyak 82% atau 46 indikator pada pertemuan I untuk observasi guru, dan 87% atau 47 indikator. Pada pertemuan II, observasi guru menunjukkan 53 indikator yang tampak (94%) dan observasi siswa menunjukkan 52 indikator (96%).

PEMBAHASAN

Pembelajaran IPA dengan model inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan dalam proses belajar mengajar. Siswa diberikan bimbingan untuk mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Di dalam kegiatannya, siswa diberikan suatu topik, misalnya magnet, kemudian siswa diarahkan untuk memikirkan permasalahan yang berhubungan dengan topik. Setelah itu, siswa diinstruksikan untuk mengkaji secara teori menemukan jawaban sementara (hipotesis) dari permasalahan tersebut dari buku. Kemudian siswa membuktikan hipotesis tersebut dengan melakukan berbagai percobaan. Hasil yang diperoleh dari percobaan tersebut dibandingkan dengan hipotesis dan siswa mencatat perbedaan dan persamaan keduanya. Hasil perbandingan inilah yang menjadi kesimpulan siswa untuk menjawab permasalahan yang dikaji dan disampaikan di depan kelas.

Hasil evaluasi aktivitas siswa dalam pembelajaran inkuiri menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan. Jika ditelaah, maka pertemuan I, II, dan III pada siklus I terjadi peningkatan siswa yang mendapat predikat kompeten yaitu dari 65% (18 siswa), 70% (20 siswa), dan 73% (21 siswa). Pada pembelajaran siklus II, pertemuan I mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja siswa sebanyak 80% atau sebanyak 23 siswa. Begitu pula pada pertemuan II siswa yang memiliki predikat kompeten meningkat menjadi 92% atau 26 siswa. Hasil tes evaluasi pada siklus II lebih tinggi daripada siklus I. Siswa yang mendapat nilai sesuai KKM sebanyak 21 siswa atau 76%, sedangkan pada siklus II naik menjadi 27 siswa. Selisih persentase 19% atau 6 siswa. Hasil studi menunjukkan instruksi dalam bentuk inkuiri berpotensi secara efektif mampu meningkatkan prestasi belajar (Dasna, 2015:227). Selain itu, Rizema (2013:105) menambahkan bahwa belajar melalui inkuiri bisa memperpanjang proses ingatan dan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran sendiri lebih mudah diingat, serta siswa dapat memahami konsep-konsep IPA dan ide-ide dengan baik. Karena itu, pembelajaran dengan inkuiri mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPA yaitu Gaya dan Cahaya. Pemahaman adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia memberikan penjelasan secara rinci tentang sesuatu tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Kunandar, 2013:162).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa model inkuiri yang diterapkan pada pembelajaran IPA kelas V SDN Karanganyar dapat meningkatkan aktivitas belajar yang ditunjukkan oleh persentase siswa yang mendapat predikat kompeten. Sementara itu, hasil belajar dapat ditunjukkan dengan persentase jumlah siswa yang sesuai KKM meningkat.

Sesuai dengan penelitian ini, maka guru perlu melakukan perbaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru hendaknya berinovasi untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya IPA agar siswa tidak mudah bosan dan merasa tertantang untuk belajar. Model yang sebaiknya digunakan adalah model yang dapat memberikan kesempatan siswa untuk berperan aktif mencari dan mengkaji ilmu pengetahuan agar dapat terbangun sehingga memperoleh ilmu pengetahuan baru dengan tingkat pemahaman yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Dasna. 2015. *Desain dan Pembelajaran Inovatif dan Interaktif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Karisma Putra Utama Offset.
- Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Divapress.
- Suwarno. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruz Media.
- Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zaini. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insani Madani.